

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosedur pembedahan dan anestesi sering kali menimbulkan kecemasan pada pasien. Sebagian besar pasien, sekitar 80% mengalami gangguan psikologi seperti cemas sebelum menjalani tindakan operasi (Fatkiya & Arrizka, 2023). Prosedur anestesi sering dikaitkan dengan munculnya kecemasan, sehingga peran ahli anestesi dalam membangun komunikasi yang baik dan efektif dengan pasien selama fase pre anestesi. Saat seseorang mengalami kecemasan, tubuh merespons dengan melepaskan epinefrin ke dalam aliran darah, yang dapat memicu tekanan darah naik, mempercepat irama jantung, dan kecepatan bernapas (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022).

Data dari WHO, menunjukkan bahwa jumlah prosedur bedah yang dilakukan secara global setiap tahunnya mencapai lebih dari 300 juta kasus, dengan sekitar 5% di antaranya sekitar 15 juta operasi menggunakan anestesi spinal sebagai teknik pembiusan (Asri & Susanto, 2024). Penggunaan anestesi spinal dalam prosedur pembedahan dapat berdampak pada kondisi fisik, integritas tubuh, serta aspek psikologis pasien. Anestesi regional diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti anestesi spinal, epidural, dan kombinasi keduanya yang dikenal sebagai *Combined Spinal Epidural* (CSE).

Menurut laporan WHO tahun 2020, tercatat sekitar 234 juta pasien dirawat di rumah sakit secara global, dan lebih dari 28% di antaranya mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan kondisi subjektif yang disertai aktivasi sadar dari aktivasi sistem saraf otonom dapat menyebabkan tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung, serta laju pernapasan. Rasa cemas sendiri merupakan salah satu pemicu utama perubahan fisiologis ini (Sri Enawati et al., 2022).

Berbagai penelitian di dunia menunjukkan bahwa insiden kecemasan preoperatif sangat bervariasi, dengan kisaran antara 11% hingga 80%. Di Indonesia, hasil penelitian di RSUD dr. Soekarjo Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan praoperatif mencapai 71,4% pada pasien

yang akan menjalani pembedahan (Rahima, 2022). Beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan ini meliputi dukungan dari suami, adanya komplikasi pasca persalinan, usia, jumlah persalinan sebelumnya (paritas), serta jenis prosedur SC yang dijalani (Imani, 2020).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2021 tentang Kesehatan Ibu dan Perinatal Global, sekitar 46,1% proses persalinan di dunia dilakukan melalui SC. Menurut SDKI 2018, sekitar 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan prosedur sectio caesarea. Di Provinsi Jawa Barat, angkanya sedikit lebih rendah, yakni 15,48%. Di Kabupaten Sukabumi sendiri, terdapat 1.520 kasus persalinan SC pada tahun 2017. Jika dirinci per bulan, persentase tertinggi tercatat pada bulan Juni, Juli, dan September masing-masing sebesar 9,4%, sedangkan angka terendah terjadi pada bulan November yakni 7,0% (Sugiarto et al., 2023).

Pemberian anestesi spinal dilakukan dengan cara menyuntikkan anestesi ke dalam ruang intratekal di sistem saraf pusat di wilayah lumbal, sehingga obat masuk langsung ke cairan serebrospinal., tepatnya di bawah tingkat lumbal 1 atau 2 (L1/L2) hingga bagian akhir tulang belakang (Taufik et al., 2022). Pasien yang menjalani anestesi spinal sering mengalami kecemasan pra-anestesi, karena mereka tetap sadar selama operasi. Perasaan kehilangan kendali atas sebagian tubuh yang dibius dapat memicu kecemasan yang lebih luas. Kecemasan pra anestesi berpotensi dialami oleh hampir seluruh pasien yang menjalani prosedur operasi dan anestesi, yang umumnya dipicu oleh kurangnya pengalaman, informasi yang tidak memadai, serta rendahnya tingkat edukasi kesehatan. Oleh karena itu, memberikan informasi dan pelatihan kesehatan yang memadai dapat membantu pasien lebih siap menghadapi anestesi spinal dan operasi, sehingga menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Sectio Caesarea merupakan prosedur persalinan yang dilakukan ketika proses kelahiran normal tidak memungkinkan atau berisiko tinggi bagi ibu dan janin. Pelaksanaannya didasari oleh indikasi medis tertentu, termasuk plasenta previa, malposisi janin, dan berbagai kondisi klinis lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Sastiyana et al., 2024). Meskipun operasi SC bertujuan untuk menangani permasalahan dalam kehamilan, prosedur ini juga memiliki risiko

komplikasi. Salah satu dampak yang dapat timbul adalah nyeri pascaoperasi, yang sering kali berkaitan dengan kecemasan sebelum tindakan pembedahan (Imani, 2020).

Kecemasan sebelum menjalani operasi *sectio caesarea* (SC) merupakan gangguan emosional yang timbul menjelang prosedur pembedahan. Rasa cemas terhadap operasi dan anestesi sering muncul karena adanya anggapan bahwa tindakan tersebut berisiko terhadap keselamatan ibu dan bayi. Kecemasan yang dirasakan pasien sebelum tindakan operasi dapat muncul karena kombinasi faktor pribadi dan pengaruh dari luar, seperti lingkungan atau informasi medis yang diterima. Faktor internal meliputi usia, latar belakang pendidikan, dan kondisi ekonomi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari keluarga serta situasi lingkungan. Kecemasan ini dapat memunculkan berbagai reaksi secara psikologis pada pasien (Widyasworo Hartanti et al., 2024).

Kecemasan sebelum operasi merupakan kondisi umum yang dialami pasien dan dapat menyebabkan rasa tidak nyaman saat menjalani tindakan bedah. Kecemasan ini dapat menyebabkan operasi tertunda atau bahkan dibatalkan. Selain itu, kecemasan juga berdampak pada kondisi fisiologis tubuh, seperti peningkatan tekanan darah dan percepatan laju pernapasan, yang dapat menghambat jalannya operasi dan menimbulkan kesulitan selama prosedur berlangsung (Beni et al., 2020). Jika tekanan darah pasien meningkat namun operasi tetap dilakukan, hal ini dapat memengaruhi efektivitas obat anestesi dan berisiko membuat pasien terbangun di tengah operasi (Talindong & Minarsih M, 2020). Kecemasan sebelum operasi umumnya disebabkan oleh ketakutan terhadap prosedur pembedahan dan anestesi, terutama karena adanya kemungkinan nyeri selama dan setelah operasi. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi timbulnya kecemasan pra operasi meliputi usia pasien, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengalaman operasi yang pernah dijalani pasien, serta kondisi kesehatan yang sedang dialami (Imani, 2020).

Kecemasan yang tidak terkendali dapat mengganggu kesiapan pasien pada fase pra-anestesi serta menimbulkan komplikasi selama anestesi berlangsung. Hal ini terjadi karena tubuh memberikan respons fisiologis yang intens, yang berpengaruh pada sistem kardiovaskular dan organ lainnya. Hal ini berisiko

menimbulkan tanda-tanda seperti denyut jantung yang tidak teratur, tekanan darah meningkat, serta perasaan mau pingsan (Amalia et al., 2022).

Menurut penelitian (Sri Enawati et al., 2022) dari 31 pasien, 28 mengalami tekanan darah yang meningkat, sedangkan 3 tidak mengalami perubahan. Pada kelompok pasien dengan kecemasan ringan, tekanan darah mereka tetap normal. Sementara itu, Peningkatan tekanan darah ditemukan pada sebagian besar pasien dengan kecemasan sedang, dan secara keseluruhan pada pasien dengan kecemasan berat. Analisis statistik menunjukkan p-value sebesar 0,001, yang mengindikasikan hubungan yang bermakna antara kecemasan dan tekanan darah pada pasien pra operasi dengan *close fracture*.

Rumah Sakit Umum Daerah R Syamsudin SH berdasarkan SK walikota Sukabumi adalah salah satu rumah sakit pemerintah Kota Sukabumi tipe B yang terletak di kota Sukabumi dan sekitarnya. Sehingga kunjungan pasien yang tercatat di RSUD R Syamsudin SH ini cukup banyak. Pada 3 bulan terakhir dari bulan (Oktober - Desember) 2024 tercatat kunjungan pasien yang akan dilakukan operasi 1.876 pasien dengan rata-rata 600 pasien perbulannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD R Syamsudin SH Sukabumi didapatkan data jumlah operasi dengan teknik anestesi spinal dalam 3 bulan terakhir dari bulan (Oktober - Desember) 2024 berjumlah 767 pasien. Pada pasien dengan operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal berjumlah 135 dalam 3 bulan terakhir dari bulan (Oktober-Desember) 2024, rata-rata perbulan nya sekitar 45 pasien, dengan Indikasi Gravida Aterm Bekas SC berjumlah 5 pasien, Indikasi Gravida 10 pasien, Indikasi Gravida Aterm Letak Lintang berjumlah 5 pasien, Indikasi Gagal Induksi berjumlah 6 pasien, Indikasi Gawat Janin 3 pasien, Indikasi KPD 1 pasien, indikasi PEB 4 pasien, Indikasi Sungsang 2 pasien, Indikasi Bayi Besar 3 pasien, Indikasi Lilitan Tali Pusar 2 pasien, Indikasi CPD 1 pasien, Indikasi IUFD 2 pasien, Indikasi *Impending Rupture Uteri* 1 pasien. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di ruang pre operasi IBS di RSUD R Syamsudin SH Sukabumi. 8 diantaranya mengalami kecemasan yang ditandai dengan perubahan hemodinamik, gelisah, tegang, ketakutan, serta tidak sabar, dan

2 pasien tidak mengalami kecemasan yang ditandai dengan pasien tidak gelisah, tenang, dan pasien mengatakan pernah di operasi SC sebelumnya. Dari kecemasan itu didapatkan pasien mengatakan cemas takut dioperasi, takut di bius, dan takut terjadinya komplikasi selama proses persalinan *sectio caesarea* baik bagi bayi maupun ibunya. Berdasarkan hasil observasi peneliti dari 10 pasien tersebut didapatkan 8 diantaranya mengalami peningkatan tekanan darah sebesar 20%, tekanan darah awal pasien rata-rata 120/80 mmHg dan mengalami peningkatan tekanan darah menjadi 140/90 mmHg. Berdasarkan permasalahan serta data yang ditemukan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Praoperasi *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal di RSUD R Syamsudin SH Sukabumi”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD R Syamsudin SH SukaBumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di RSUD R Syamsudin SH Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden, usia dan tingkat pendidikan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* anestesi spinal.

- c. Untuk mengidentifikasi peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* anestesi spinal.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* anestesi spinal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan manfaat khususnya tentang hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan upaya edukasi guna menangani kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi dasar penelitian lebih lanjut dan dikembangkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda.

1.5 Hipotesis Penelitian

- a. Ha : Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan anestesi spinal.
- b. H0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pre operasi *sectio caesarea* anestesi spinal.